KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN CERITA PENDEK BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS TERHADAP KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA MAHASISWA

Bambang Eko Hari Cahyono

Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun (UNIPMA)

behc.fpbs@yahoo.com

Abstrak

Implementasi model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca cerpen, sedangkan kegiatan prokreasi menekankan pada penghasilan karya-karya kreatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas terhadap kemampuan apresiasi sastra mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (quasi experiment) dengan rancangan Quasi-experimental Design model Non-Equivalent Before-after Design. Pengambilan sampel dilakukan secara random kelompok (cluster random sampling). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan apresiasi cerita pendek. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap uji persyaratan analisis dan tahap analisis data. Uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Teknik analisis data untuk menguji keefektifan model dilakukan dengan uji beda dua rata-rata (t-tes independen). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran cerita pendek konvensional dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata Kunci: keefektifan, model pembelajaran cerita pendek, pengembangan kreativitas, apresiasi sastra

PENDAHULUAN

Pengembangan dimensi kreativitas pada pembelajaran cerita pendek di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya. Sasaran akhir pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas adalah tercapainya tingkat apresiasi sastra yang baik pada diri mahasiswa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek mahasiswa, pembelajaran cerita pendek harus mengarahkan pada pengembangan dimensi kreativitas dalam diri mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran cerita pendek yang mengutamakan pengembangan aspek kreativitas dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas.

Dalam model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas, pembelajaran cerita pendek dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan

rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca cerpen, sedangkan kegiatan prokreasi menekankan pada penghasilan karya-karya kreatif. Kegiatan apresiasi pada tingkat rekreasi bersifat reseptif, sedangkan pada tingkat prokreasi bersifat produktif. Menurut Beach (1991: 39-46), pembelajaran apresiasi cerita pendek pada tingkat prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Aktivitas-aktivitas belajar dalam tingkat responsi antara lain: (1) *think-alouds*, (2) *retelling*, dan (3) *free writing* terhadap cerita pendek yang dibacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas terhadap peningkatan kemampuan apresiasi sastra mahasiswa, khususnya kemampuan apresiasi cerita pendek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan teori tentang pembelajaran prosa fiksi, khususnya pada bahan kajian cerita pendek, dan memperkaya khazanah teori yang berkaitan dengan model pembelajaran cerita pendek yang mampu merangsang tumbuhnya kreativitas pada mahasiswa.

Beberapa penelitian tentang cerita pendek telah banyak dilakukan di berbagai negara. Dalam penelitiannya Livingston (2010) menyimpulkan bahwa setiap mahasiswa memiliki kreativitas sendiri-sendiri. Pendidikan tinggi harus dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa sehingga permasalahannya bukan pada bagaimana mengajarkan kreativitas, tetapi bagaimana memahami, menggunakan, dan mengembangkan kreativitas itu. Oleh karenanya, perlu ada kajian ulang terhadap kurikulum yang saat ini berlaku, terutama kurikulum dalam pengajaran sastra.

Pardede (2011) meneliti bagaimana cerita pendek dapat membantu peserta didik dalam belajar bahasa. Penelitian Pardede membuktikan bahwa cerita pendek dapat meningkatkan empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Penelitian ini juga memfokuskan bagaimana membiasakan pembelajaran EFL dengan mengefektifkan penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran EFL.

Dalam penelitiannya Pathan (2012) mengungkapkan bahwa cerita pendek sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Hal ini karena dalam cerita pendek terdapat kisah nyata, bahasa yang kaya dan kreatif, lucu serta mengandung motivasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan cerita pendek merupakan pendekatan yang sangat efektif dan direkomendasikan. Bahkan di Libya, cerita pendek sudah menjadi bagian penting dari tugas-tugas diskusi.

Brier & Lebbin (2004) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan sarana pembelajaran yang memiliki pengaruh yang besar karena potensinya untuk menstimulasi imajinasi siswa dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Cerita pendek mampu menjelaskan hal-hal yang masih abstrak dan sulit dipahami menjadi lebih sederhana, menunjang daya ingat, mendorong situasi belajar mengajar menjadi menyenangkan, dan mampu mengefisienkan waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menjelaskan pencapaian yang telah dicapai dalam hal penyampaian pembelajaran dalam kecakapan berbahasa dengan menggunakan cerita pendek. Melalui pola pikir dan sikap yang dilakukan oleh tokoh yang terdapat di dalam cerita, kecakapan berbahasa dan ketidakmampuan siswa dalam memahami literasi akan dapat diketahui lebih jauh. Pencapaian tersebut diperoleh karena cerita memiliki empat karakteristik yang menjadikannya sebagai media untuk menyampaikan kecakapan berbahasa, yaitu pemahaman, daya ingat, sistem yang menarik, dan efektivitas.

Dalam penelitiannya, Anwar, Rasool, dan Haq (2012) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan karakteristik manusia yang penting. Penelitian ini membandingkan perbedaan dalam

kemampuan berpikir kreatif antara siswa dengan prestasi tinggi dengan siswa yang prestasi akademiknya rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah dalam hal kemampuan berpikir kreatif.

Temizkan (2013) meneliti tentang pengaruh kegiatan menulis kreatif terhadap kemampuan menulis cerita bergenre teks pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan menulis kreatif terhadap kemampuan menulis cerita bergenre teks pada mahasiswa. Desain penelitian yang dipergunakan adalah desain eksperimen. Dari hasil analisis data terungkap bahwa kegiatan menulis kreatif lebih efektif daripada model penulisan tradisional dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pada mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian.

Hirvela dan Boyle's (1998) melakukan penelitian terhadap mahasiswa di Hongkong. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa cerita pendek merupakan genre sastra yang paling cocok digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris. Kesimpulan ini didukung oleh hasil studi sikap mahasiswa Hong Kong terhadap empat jenis teks sastra, yaitu cerita pendek, novel, puisi, dan drama. Hasilnya menunjukkan bahwa cerita pendek merupakan genre sastra yang disenangi dan dinikmati (43%), karena cerita pendek dianggap mudah dipahami dan membacanya tidak membutuhkan waktu yang lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu: (1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun, Jl. Setiabudi 85 Madiun dan (2) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan, Jl. Cut Nya' Dien 63 Pacitan.

Pengujian keefektifan model dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimen terhadap dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasi experiment*) dengan rancangan *Quasi-experimental Design model Non-Equivalent Before-after Design* (Wiersma, 1986: 143-144; Cohen *et.al.*, 2000: 216, Sugiono, 2012: 302-305). Prosedur eksperimen yang digunakan adalah konsep Gall, Gall, & Borg (2007: 381) dan Cohen *et.al.*(2000: 216)

Dalam penelitian ini digunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas, sedangkan pada kelas kontrol dipergunakan model pembelajaran cerpen konvensional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random. Dengan teknik ini, ditentukan sampel 2 kelas mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 2 kelas mahasiswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan apresiasi cerita pendek kepada kedua kelompok.

Setelah instrumen selesai disusun, instrumen tersebut diujicobakan terlebih dulu untuk mendapatkan instrumen yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segi validitas dan reliabilitasnya. Untuk mengukur tingkat validitas soal tes, digunakan validitas konsep dan validitas empirik. Cara untuk mengukur validitas konsep yaitu dengan mengkonsultasikan terlebih dahulu soal tes esai kepada ahli yang sesuai dengan bidang yang diteskan.

Uji validitas empirik digunakan untuk menguji pertanyaan atau item dari masing-masing variabel. Data yang diuji sebanyak 66 responden dengan menggunakan SPSS 22.0. Soal tes dinyatakan valid apabila memiliki koefisien positif dan memiliki nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($\alpha = 5\%$). Teknik

analisis yang digunakan untuk uji validitas adalah uji korelasi *product moment Pearson*, dengan mengacu pada nilai skor item dengan skor total. Hasil penghitungan validitas menunjukkan bahwa seluruh soal kemampuan apresiasi cerita pendek (10 soal tes) dinyatakan valid karena mempunyai nilai korelasi yang positif dan signifikansi (p) lebih kecil dari 0,005 (5%)

Untuk mengukur tingkat reliabilitas soal tes esai yang telah disusun, digunakan rumus reliabilitas tes bentuk esai. Penghitungan tingkat reliabilitas soal tes kemampuan apresiasi sastra bentuk esai menghasilkan angka sebesar 0,93. Hal ini berarti soal tes apresiasi cerita pendek yang disusun dinyatakan sangat reliabel karena lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, soal tes apresiasi cerita pendek yang disusun dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Analisis data penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap uji persyaratan analisis dan tahap analisis data. Uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Untuk pengujian normalitas digunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk menguji homogenitas varian populasi digunakan *Levene's Test* pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (Ghozali, 2013: 74). Teknik analisis data untuk menguji keefektifan model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas, yaitu dengan uji beda dua rata-rata (*t*-tes independen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis data tentang keefektifan model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas, terlebih dulu dilakukan analisis data secara deskriptif. Analisis data secara deskriptif dimaksudkan untuk memudahkan dalam mencermati data statistik yang telah diperoleh berdasarkan penghitungan statistik. Analisis deskriptif terhadap data hasil pretes dan postes kemampuan apresiasi cerita pendek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Data Selisih Skor Rata-rata Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

<i>Variabel Bebas: Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek</i>					
Model Pembelajaran Cerita Pendek	N	Mean Pretes	Mean Postes	Selisih	Kenaikan (%)
Berbasis Pengembangan Kreativitas (Eksperimen)	75	47,63	71,72	24,09	50,58%
Konvensional (Kontrol)	68	45,43	54,81	9,38	20,65%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata (mean) hasil pretes kemampuan apresiasi cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan skor yang hampir sama, yaitu kelompok kontrol sebesar 45,43 dan kelompok eksperimen sebesar 47,63. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan perlakuan, kemampuan apresiasi cerita pendek kedua kelompok seimbang. Hasil postes setelah dilakukan perlakuan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata, yaitu pada kelompok kontrol sebesar 54,81 dan kelompok eksperimen sebesar 71,72. Peningkatan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 20,65% dan kelompok eksperimen sebesar 50,63%. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor rata-rata kemampuan apresiasi cerita pendek kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelompok kontrol.

Sebelum dilakukan analisis data dengan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen), dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa nilai signifikan data hasil pretes kemampuan apresiasi cerita pendek kelompok eksperimen sebesar 0,842 dan postes sebesar 0,481. Karena nilai signifikan data hasil pretes dan postes kemampuan apresiasi cerita pendek lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data hasil pretes dan postes kemampuan apresiasi cerita pendek pada kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain itu, diketahui bahwa nilai signifikan data hasil pretes kemampuan apresiasi cerita pendek kelompok kontrol sebesar 0,341 dan postes sebesar 0,343. Karena nilai signifikan data hasil pretes dan postes kemampuan apresiasi cerita pendek lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data hasil pretes dan postes kemampuan apresiasi cerita pendek pada kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas data hasil pretes kemampuan apresiasi cerita pendek dengan menggunakan *Levene's Test* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,089. Karena $p = 0,089 > 0,05$, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian homogen (varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen) atau berasal dari populasi yang homogen. Selain itu juga diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,679. Karena $p = 0,679 > 0,05$, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berasal dari populasi yang homogen (varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen).

Hasil uji keseimbangan data hasil pretes kemampuan apresiasi cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi t_{hitung} sebesar 1,225. Karena $p = 1,225 < 0,05$, maka data hasil kemampuan apresiasi cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dalam keadaan seimbang.

Pengujian keefektifan model dilakukan dengan membandingkan hasil postes kemampuan apresiasi cerita pendek antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji beda dua rata-rata hasil postes kemampuan apresiasi cerita pendek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diketahui bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$, dan $db_2 (n-2)$ atau $143-2 = 141$, t_{tabel} sebesar 1,950. Berdasarkan analisis data dengan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen) diperoleh koefisien nilai t_{hitung} sebesar 9,317. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,317 > 1,950$) maka H_0 ditolak, atau dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata hasil postes kemampuan apresiasi cerita pendek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa tidak ada perbedaan skor rata-rata hasil pretes kemampuan apresiasi cerita pendek antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya, sebelum dilakukan perlakuan kemampuan apresiasi cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam keadaan seimbang. Analisis data hasil postes setelah dilakukan perlakuan menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata hasil postes kemampuan apresiasi cerita pendek antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran cerita pendek konvensional dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Temuan eksperimen tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ibnian (2010). Melalui *quasi experiment*, Ibnian merekomendasikan agar pembelajaran sastra lebih menekankan pada pengembangan kemampuan menulis cerita pendek dan keterampilan menulis kreatif, serta mempertimbangkan adanya program pelatihan (*in-service*) dan lokakarya penulisan kreatif. Ibnian juga merekomendasikan agar dosen lebih menekankan kegiatan menulis kreatif sebagai proses dan bukan sebagai produk pembelajaran.

Temuan eksperimen tersebut juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khatib dan Mehrgan (2012). Setelah dilakukan *treatment* selama dua bulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen mengungguli rekan-rekan mereka di kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan cerita pendek membuat siswa mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran tentang cerita pendek wajib dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

Menurut peneliti, pembelajaran cerita pendek dengan model pengembangan kreativitas berpijak pada teori Andragogi, yakni pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada peserta didik (mahasiswa). Inti teori Andragogi yang dikembangkan oleh Knowles (1986: 15-18) adalah teknologi keterlibatan diri (*ego*) mahasiswa. Artinya, bahwa kunci keberhasilan adalah proses pembelajaran terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran itu. Teori Andragogi memandang mahasiswa sebagai orang dewasa yang mampu berpikir dan berpendapat. Mahasiswa yang aktif belajar dan berpikir, sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator, motivator, penggerak, pembimbing, dan/ atau pemandu. Jadi, Andragogi berkebalikan dengan pendekatan yang sering dilaksanakan selama ini yakni pendekatan Pedagogi yang lebih memusatkan pembelajaran pada figur dosen.

Penelitian Safajouee¹ dan Bardai¹ (2012), yang menguji kreativitas di kalangan sarjana maupun mahasiswa pascasarjana di perguruan tinggi, menemukan bahwa pengetahuan, lingkungan kreatif, dan teknologi lingkungan, kurikulum, kerja tim, dan tingkat logika sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa. Selain itu, peneliti menemukan adanya korelasi yang kuat antara kreativitas dengan lingkungan, teknologi lingkungan, dan kurikulum studi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, universitas mencoba mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih kreatif dan perguruan tinggi berusaha untuk memberikan fasilitas yang cukup untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. Peneliti juga merekomendasikan agar perguruan tinggi perlu mengadopsi strategi yang tepat untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa, misalnya melalui penyediaan program pelatihan khusus untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditarik simpulan bahwa model pembelajaran cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran cerita pendek konvensional dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M.N, Shamim-ur-Rasool, Sahibzada, and Haq, Raheel. 2012. "A Comparison of Creative Thinking Abilities of High and Low Achievers Secondary School Students". *International Interdisciplinary Journal of Education*. 1 (1): 1-12.

- Beach, R.W. dan Marshall, J.D. 1991. *Teaching Literature in The Secondary School*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.
- Brier, D. J. dan Lebbin, V.K. 2004. "Teaching Information Literacy Using Short Story". *Reference Services Review*. 32 (4): 383-387.
- Cohen, L. *et.al.*. 2000. *Research Method in Education*. Great Briatin: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Gall, M.D.; Gall, J.P. dan Borg, W.R. 2007. *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hirvela dan Boyle's. 1998. "Literature Course and Student Attitude". *ELT Journal*. 42: 179-184.
- Ibnian, S.S.K. 2010. "The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Students Short Story Writing Skills in EFL". *English Language Teaching*. 3 (4): 181-194.
- Khatib, M. & Mehrgan, K. 2012. "Achieving Critical Thinking Skills through Reading Short Stories". *Advances in Digital Multimedia (ADMM)*. 1 (3): 155-172.
- Livingston, L. 2010. "Teaching Creativity in Higher Education". *Arts Education Policy Review*. 1 (11): 59-62.
- Pardede, Parlindungan. 2011. "Using Short Stories to Teach Language Skills". *JET-Journal of English Teaching*. 1 (1): 14-27.
- Pathan, M.M. 2012. "Advantages of Using Short-stories in ELT Classroom and the Libyan EFL Learners' Perceptions towards them for Developing Reading Comprehension Skill". *Arab World English Journal*. 4 (1): 28 - 41.
- Safajouee1, E dan Bardai1, B. 2012. "Students' Creative Potential in Higher Educational Institutions: A Case Study in Malaysian Public Universities". *International Journal of Fundamental Psychology and Social Science IJFPSS*. 2 (3): 45-48.
- Temizkan, M. 2013. "The Effect of Creative Writing Activities on the Story Writing Skill". *Academia. Edu*. V (6): 933-939.
- Wiersma, W. 1986. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.